

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Teori pertumbuhan ekonomi Neo Klasik menyatakan pertumbuhan ekonomi bergantung pada perkembangan faktor – faktor produksi yaitu ; modal, tenaga kerja, dan teknologi. Pertumbuhan ekonomi adalah bagian penting dari pembangunan sebuah negara, bahkan bisa dikatakan sebagai salah satu indikator penting untuk menjelaskan bahwa suatu negara itu mampu secara financial atau sejahtera (Sukirno, 1994).

Keberhasilan tidak akan terlihat tanpa adanya hasil riil berupa pertumbuhan dari sesuatu yang dibangun oleh pemerintah di bidang ekonomi, begitu juga tanpa pertumbuhan ekonomi maka pembangunan suatu negara tidak akan berjalan sebagaimana mestinya. Pada kondisi ini, pertumbuhan ditandai dengan masuknya dana kedalam sistem ekonomi suatu negara. Masalah ekonomi dapat dipandang sebagai masalah makroekonomi dalam jangka panjang, dari satu periode ke periode lainnya kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat, kemampuan yang meningkat ini karena disebabkan faktor – faktor produksi akan selalu mengalami pertambahan dalam jumlah dan kualitasnya, investasi akan menambah jumlah barang modal. Teknologi yang digunakan berkembang, disamping itu tenaga kerja bertambah sebagai akibat pembangunan penduduk, dan pengalaman kerja dan pendidikan menambah ketrampilan mereka (Kurniawati, 2014).

Profesor Simon Kuznets, yang memenangkan hadiah Nobel di bidang ekonomi pada tahun 1971 atas usahanya mempelopori pengukuran dan analisis atas sejarah pertumbuhan pendapatan nasional negara – negara maju, telah memberikan suatu definisi yang cukup terinci mengenai pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) suatu negara. Menurut Kuznets, pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kepastian dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Kenaikan kepastian itu sendiri ditentukan atau dimungkinkan oleh adanya kemajuan atau penyesuaian – penyesuaian teknologis, institusional (kelembagaan) dan ideologis terhadap berbagai tuntutan keadaan yang ada (Todaro, 2000). Masing – masing dari ketiga komponen pokok dari definisi itu sangat penting. Berikut ini ketiga komponen pokok tersebut :

1. Kenaikan output yang berjalan secara berkesinambungan merupakan manifestasi atau perwujudan dari apa yang disebut sebagai pertumbuhan ekonomi; adapun kemampuan untuk menyediakan berbagai jenis barang merupakan tanda akan adanya kematangan ekonomi (*economic maturity*) di suatu negara yang bersangkutan.
2. Perkembangan teknologi merupakan dasar atau prakondisi bagi berlangsungnya suatu pertumbuhan ekonomi secara berkesinambungan; ini adalah suatu kondisi yang sangat diperlukan, tetapi tidak cukup itu saja (jadi disamping perkembangan atau kemajuan teknologi, masih dibutuhkan faktor – faktor lain).

3. Guna mewujudkan potensi pertumbuhan yang terkandung di dalam teknologi baru, maka perlu diadakan serangkaian penyesuaian kelembagaan, sikap dan ideologi. Inovasi dari bidang teknologi tanpa dibarengi dengan inovasi sosial sama halnya dengan lampu pijar tanpa listrik (potensial ada, akan tetapi tanpa input komplementernya tidak akan membuahkan hasil apa pun).

Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah makroekonomi jangka panjang. Dari satu periode ke periode berikutnya kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat. Kemampuan yang meningkat ini disebabkan karena faktor – faktor produksi akan selalu mengalami pertambahan dalam jumlah dan kualitasnya. Investasi ini akan menambah jumlah barang modal. Teknologi yang digunakan juga berkembang. Disamping itu tenaga kerja juga bertambah sebagai akibat pertumbuhan penduduk, pengalaman kerja dan pendidikan serta keterampilan yang dimiliki oleh tenaga kerja (Maharani, 2014).

Suatu wilayah dapat dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi yang cepat apabila dari tahun ke tahun mengalami kenaikan yang signifikan, sedangkan pertumbuhan yang lambat terjadi apabila dari tahun ke tahun mengalami penurunan atau fluktuatif. Hal ini dapat dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi tahun sebelumnya suatu wilayah tersebut atau membandingkan dengan wilayah lain. Pertumbuhan ekonomi dapat diketahui dengan membandingkan PDB pada satu tahun tertentu dengan tahun sebelumnya (Sukirno, 2006).

Pembangunan ekonomi suatu daerah atau suatu negara pada dasarnya merupakan interaksi dari berbagai kelompok variabel antara sumber daya

manusia, sumber daya alam, modal, teknologi, dan lain – lain. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi tidak lepas dari peran manusia dalam mengolahnya. Dimana manusia merupakan tenaga kerja, input pembangunan, juga merupakan konsumen hasil pembangunan itu sendiri. Secara teoritis pembangunan masyarakat adanya sumber daya manusia yang berkualitas, sumber daya manusia dapat berperan sebagai suatu faktor produksi tenaga kerja yang dapat menguasai teknologi sehingga dapat meningkatkan produktivitas perekonomian, untuk mencapai sumber daya manusia yang berkualitas dibutuhkan pembentukan modal manusia *human capital* (Sari, 2016).

Salah satu indikator keberhasilan pelaksanaan pembangunan yang dapat dijadikan tolak ukur secara makro adalah pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi, meskipun telah digunakan sebagai indikator pembangunan, pertumbuhan ekonomi masih bersifat umum dan belum mencerminkan kemampuan masyarakat secara individual. Pembangunan daerah diharapkan akan membawa dampak positif pula terhadap pertumbuhan ekonomi (Elisabeth, 2015)

Tabel 1.1
PDRB Jawa Tengah Atas Dasar Harga Konstan
Tahun 2012 – 2016

Tahun	PDRB(%)
2012	6,38
2013	5,81
2014	5,27
2015	5,47
2016	5,28

Sumber : Data BPS(Jawa Tengah Dalam Angka)

Berdasarkan Tabel 1.1 diatas terlihat PDRB Jawa Tengah tahun 2012 sangat meningkat yaitu 6,38 % dibandingkan dengan tahun – tahun sebelumnya. Sedangkan di tahun – tahun setelahnya pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan di tahun 2014 pertumbuhan ekonomi menurun yaitu sebesar 5,27% dan di tahun 2015 sempat meningkat sedikit dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 5,47% , namun penurunan pertumbuhan ekonomi tersebut terus terjadi hingga pada tahun 2016 yaitu sebesar 5,28%.

Faktor produksi manusia sifatnya berubah – ubah. Nilai tenaga kerja yang dicerminkan dengan upah yang sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia tersebut. Makin tinggi kualitas tenaga kerja tersebut, maka makin tinggi pula upah yang diterima, dan sebaliknya jika kualitas tenaga kerja tersebut rendah, maka tingkat upah yang diterima juga rendah. Selain itu, tenaga kerja yang berkualitas akan mampu untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerjanya (Suindyah, 2009).

Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang sangat penting yang secara aktif mengolah sumber lain. Tenaga kerja adalah penduduk yang sedang atau sudah bekerja, sedang mencari pekerjaan dan yang melakukan kegiatan – kegiatan lain, seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Batas umur tenaga kerja minimum 10 tahun tanpa batas umum maksimum (Simanjuntak, 1998).

Kondisi perkembangan jumlah tenaga kerja di Jawa Tengah dapat di lihat pada Tabel 1.2 berikut ini.

Tabel 1.2
Jumlah Angkatan Kerja Yang Berusia 15 Tahun Keatas Baik Yang Pernah Berkerja dan Tidak Berkerja 2012 – 2016

Tahun	Angkatan Kerja		Jumlah/ Total
	Bekerja	Tidak Bekerja	
2012	16.531.395	982.093	17.513.488
2013	16.469.960	1.054.062	17.524.022
2014	16.550.682	996.344	17.547.026
2015	16.435.142	863.783	17.298.925
2016	16.511.136	801.330	17.312.466

Sumber: Data BPS (Jawa Tengah Dalam Angka)

Berdasarkan Tabel 1.2 tingkat partipasi angkatan kerja mengalami penurunan seiring dengan menurunnya jumlah angkatan kerja tahun 2014 yaitu sebesar 966.344 jiwa sampai dengan tahun 2016 yaitu sebesar 801.330 jiwa yang diakibatkan jumlah lapangan pekerjaan yang tidak sebanding dengan jumlah angkatan kerja sehingga jumlah pengangguran meningkat yang mengakibatkan jumlah angkatan kerja menurun dibanding dengan tahun 2013 jumlah angkatan kerja meningkat yaitu sebesar 1.054.062 jiwa, namun jumlah angkatan kerja kembali menurun pada tahun 2014 – 2016.

Proses pembangunan suatu negara sering pula dikaitkan dengan proses industrialisasi. Proses industrialisasi merupakan salah satu prantara menuju proses pembangunan yang baik dan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat dengan memperluas kesempatan bekerja bagi masyarakat. Dalam pembangunan ekonomi suatu negara pertumbuhan penduduk merupakan faktor yang cukup rentan dalam tingkat keberhasilan pembangunan, dimana pertumbuhan penduduk sering kali diiringi pertambahan jumlah angkatan. Kondisi ini terjadi akibat jumlah lapangan

kerja yang pergerakannya lambat tidak mampu menyeimbangi kondisi pertumbuhan penduduk yang cepat dan dinamis (Haryani, 2013).

Sektor industri berperan sebagai sektor pemimpin (leading sector). Dengan adanya pembangunan industri maka akan memacu dan mengangkat pembangunan sektor – sektor lainnya. Sebagai contoh pertumbuhan sektor industri yang pesat akan merangsang pertumbuhan sektor pertanian untuk menyediakan bahan baku bagi sektor industri. Industri – industri tersebut juga memungkinkan berkembangnya sektor jasa, misalnya berdirinya sebuah lembaga – lembaga keuangan, lembaga pemasaran, lembaga periklanan, yang kesemuanya itu akan mendukung pada lajunya pertumbuhan industri (Muhtamil, 2017).

Kondisi perkembangan jumlah industri menengah pada provinsi Jawa Tengah dapat dilihat dari Tabel 1.3 berikut dibawah ini.

Tabel 1.3
Jumlah Industri Menengah di Jawa Tengah Tahun 2012 – 2016

Tahun	Jumlah Industri Menengah
2012	3736
2013	3666
2014	3851
2015	4378
2016	4531

Sumber : Data BPS (Jawa Tengah Dalam Angka)

Berdasarkan Tabel 1.3 jumlah industri menengah mengalami kenaikan pada tahun 2016 yaitu sebesar 4531 unit. Namun pada tahun 2012 sempat mengalami penurunan yaitu sebesar 3736 unit.

Sebagai negara berkembang Indonesia belum mampu untuk menyediakan seluruh dana pembangunan, salah satu penyebabnya adalah tabungan domestik belum memenuhi investasi yang dibutuhkan. Kesenjangan antara tabungan domestik dan kebutuhan investasi (*saving investment gap*) yang diperlukan dalam mencapai satu tingkat pertumbuhan ekonomi tertentu, mengharuskan pemerintah untuk mencari alternatif sumber pembiayaan dalam negeri dan juga mendapatkan sumber – sumber dana dari luar negeri dalam bentuk penanaman modal asing (PMA), dan penanaman modal dalam negeri (PMDN) (Mulatua,2015).

Penanaman modal merupakan langkah awal kegiatan pembangunan sehingga pada hakekatnya juga merupakan awal kegiatan pembangunan ekonomi. Penanaman modal yang berasal dari dalam negeri yang disebut Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan penanaman modal yang berasal dari luar negeri yang disebut Penanaman Modal Asing (PMA). Keduanya sangat penting dan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara (Dumairy,130: 1996).

Kondisi perkembangan investasi PMA dan PMDN pada provinsi Jawa Tengah dapat dilihat dari Tabel 1.4 berikut dibawah ini.

Tabel 1.4
Perkembangan Realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan
Penanaman Modal Asing (PMA) di Jawa Tengah Tahun 2012 – 2016

Tahun	PMDN (juta Rp)	PMA (Ribu US \$)
2012	43.628,36	1.633.952,39
2013	129.036	895.088
2014	248.693	3.142.280
2015	231.837	7.369.689
2016	1.030.795,90	24.070.535

Sumber : Data BPS (Jawa Tengah Dalam Angka)

Berdasarkan Tabel 1.4 diatas maka dapat dilihat tingkat investasi mengalami kenaikan pada tahun 2016 yaitu PMDN sebesar Rp.1.030.795,90 sedangkan PMA sendiri mengalami kenaikan yaitu sebesar US\$ 24.070.533. Sedangkan pada tahun sebelumnya investasi mengalami penurunan yaitu pada tahun 2013 – 2015 dan mengalami kenaikan lagi pada tahun 2012 yaitu PMDN sebesar Rp.43.628,36 dan PMA sebesar US\$ 1.633.952,39. Hal ini menunjukkan bahwa Pemerintahan Jawa Tengah belum optimal dalam usaha menarik investor yang dapat memberdayakan potensi ekonomi diwilayahnya. Ini menunjukkan bahwa Jawa Tengah masih belum menjadi daya tarik bagi para investor – investor asing guna untuk menginvestasikan modalnya.

Dari uraian diatas maka penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih lanjut dengan judul “Analisis Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja, Jumlah Industri Menengah dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Tengah Tahun 1999 – 2016”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan berbagai permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah?
2. Bagaimana pengaruh jumlah industri menengah terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah?
3. Bagaimana pengaruh PMA terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah?
4. Bagaimana pengaruh PMDN terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah?
5. Bagaimana pengaruh jumlah tenaga kerja, jumlah industri menengah dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka dapat dirumuskan beberapa tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah.
- b. Untuk mengetahui pengaruh jumlah industri menengah terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah.
- c. Untuk mengetahui pengaruh PMA terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah.

- d. Untuk mengetahui pengaruh PMDN terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah.
- e. Untuk mengetahui pengaruh jumlah tenaga kerja, jumlah industri menengah, dan PMA, PMDN terhadap pertumbuhan ekonomi.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan akan memberikan tambahan wawasan bidang ekonom. Selain itu penelitian ini juga dapat digunakan untuk menambah pengalaman dibidang penelitian.

b. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi informasi bagi pemerintah dalam mengambil keputusan dan penentu khususnya bagi pemerintah yang bersangkutan.

D. Metode Analisis Data

1. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang di peroleh dari BPS (Badan Pusat Statistik) Provinsi Jawa Tengah. Data yang digunakan adalah data time-series yaitu tahun 1991 – 2016. Sedangkan variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah tenaga kerja, jumlah industri menengah, PMA, dan PMDN sebagai variabel independent sedangkan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependent.

2. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengamati pengaruh jumlah tenaga kerja, jumlah industri menengah, PMA dan PMDN terhadap pertumbuhan ekonomi. Model alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model ekonometrika *Error Correction Model* (ECM), penulis dalam penelitian ini menggunakan replikasi model tenaga kerja dari Citra Ayu Basica Effendy Lubiz, replikasi model jumlah industri menengah dari Andri Ratnasari, dan replikasi model penanaman modal asing, penanaman modal dalam negeri serta pertumbuhan ekonomi dari Reza Lainatul Riski dkk, yang formulasi model estimatornya adalah :

$$PE_t^* = \beta_0 + \beta_1 TK_t + \beta_2 COMP_t + \beta_3 PMA_t + \beta_4 PMDN_t + \mu_t$$

Di mana :

PE = Pertumbuhan Ekonomi

TK = Tenaga Kerja

COMP = Jumlah Industri Menengah

PMA = Penanaman Modal Asing

PMDN = Penanaman Modal Dalam Negeri

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien Regresi

β_0 = Kostanta

μ = *Error Therm*

Langkah – langkah estimasinya akan meliputi estimasi parameter model estimator, uji asumsi klasik, uji kebaikan model, dan uji validitas pengaruh.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan untuk mempermudah pembaca dalam memahami skripsi ini dan merupakan gambaran global dalam mengenai hal – hal yang diuraikan penulis dalam penyusunan skripsi ini. Sistematika penulisan adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini menguraikan landasan teori dan penelitian terdahulu, kerangka pikir serta hipotesis yang merupakan jawaban sementara dari sesuatu yang diteliti.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan data yang diperoleh dari hasil penelitian yaitu pengaruh jumlah tenaga kerja, jumlah industri menengah, investasi pma dan investasi pmdn terhadap pertumbuhan ekonomi .

BAB IV: PEMBAHASAN

Berisi tentang analisis data dari hasil penelitian yaitu pengaruh jumlah tenaga kerja, jumlah industri menengah, investasi pma dan investasi pmdn terhadap pertumbuhan ekonomi.

BAB V: PENUTUP

Dalam bab ini merupakan penutup dari pembahasan skripsi yang didalamnya memuat kesimpulan akhir. Analisis penulis terhadap permasalahan yang dirumuskan dalam penulisan skripsi ini kemudian dilanjutkan saran penulis.

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN**